



Perbedaan Kesadaran Politik Antara Laki-Laki dan Perempuan Pada Generasi Z di Kecamatan Kayu Aro Barat

Andhika Kurniawan^{1*}, Rion Nofrianda², Fadzrul³

^{1,2,3}, Jurusan Psikologi, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Jambi

Email correspondence: andhikakurniawan2003@gmail.com

Keywords :

Political Awareness,
Generation Z,
Gender Differences.

Kata Kunci :

Kesadaran Politik,
Generasi Z,
Perbedaan Gender

Abstract

Political awareness is an important indicator in assessing the quality of citizen participation in democratic life, especially for Generation Z who grew up in the digital era with broad access to information, but their political expression has the potential to differ based on gender factors. This study aims to identify and analyze differences in political awareness between men and women in Generation Z in Kayu Aro Barat District. Adopting a quantitative approach with a cross-sectional design, this study involved 204 Generation Z respondents selected through a purposive sampling technique. Data collection was conducted using a valid and reliable political awareness scale, then analyzed using an independent sample t-test to compare the two gender groups. The main results of the study indicate significant differences in the level of political awareness between men and women. Generation Z men tend to have higher levels of political knowledge and understanding, and are more active in formal political participation. Meanwhile, Generation Z women, despite their lower scores on political knowledge and understanding, show a higher sensitivity to the values of social justice, equality, and human rights, and are responsive to socio-political activities in their environment. In conclusion, these differences show that the forms of political awareness between men and women complement each other and make important contributions to local political dynamics.

Abstrak

Kesadaran politik merupakan indikator vital dalam menilai kualitas partisipasi warga negara dalam kehidupan demokrasi, terutama pada Generasi Z yang tumbuh di era digital dengan akses informasi luas, namun ekspresi politik mereka berpotensi berbeda berdasarkan faktor gender. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis perbedaan kesadaran politik antara laki-laki dan perempuan pada Generasi Z di Kecamatan Kayu Aro Barat. Mengadopsi pendekatan kuantitatif dengan desain cross-sectional, studi ini melibatkan 204 responden Generasi Z yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan menggunakan skala kesadaran politik yang valid dan reliabel, kemudian dianalisis dengan uji independent samples t-test untuk membandingkan dua kelompok gender. Hasil utama penelitian menunjukkan adanya perbedaan signifikan dalam tingkat kesadaran politik antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki Generasi Z cenderung memiliki tingkat pengetahuan dan pemahaman politik yang lebih tinggi, serta lebih aktif dalam partisipasi politik formal. Sementara itu, perempuan Generasi Z, meskipun skor pengetahuan dan pemahaman politiknya lebih rendah, menunjukkan kepekaan yang lebih tinggi terhadap nilai-nilai keadilan sosial, kesetaraan, dan hak asasi manusia, serta responsif terhadap kegiatan sosial-politik di lingkungan mereka. Kesimpulannya, perbedaan ini menunjukkan bahwa bentuk kesadaran politik antara laki-laki dan perempuan saling melengkapi dan berkontribusi penting dalam dinamika politik lokal.

PENDAHULUAN

Indonesia, sebagai negara yang menganut sistem demokrasi, menempatkan partisipasi politik warga negara sebagai pilar fundamental. Prinsip kekuasaan tertinggi di tangan rakyat mengharuskan setiap individu memiliki hak dan kewajiban untuk aktif berperan dalam menentukan arah dan kebijakan pemerintah, sebagai wujud nyata penyaluran aspirasi. Namun, terlepas dari sistem politik yang semakin terbuka, Indonesia menghadapi tantangan berupa kemunduran tingkat partisipasi politik, yang salah satunya tercermin dari tingginya angka golput (golongan putih). Data dari KPU Kabupaten Kerinci pada Pemilihan Umum 2024 menunjukkan angka golput mencapai 26.647 orang, dengan jumlah tertinggi di dapil tiga sebanyak 6.416 orang. Fenomena golput ini mengindikasikan menurunnya kualitas dan kuantitas kesadaran politik masyarakat, yang dapat dipengaruhi oleh faktor teknis, ekonomi, pesimisme terhadap kandidat, hingga kurangnya kesadaran politik itu sendiri.

Kesadaran politik, yang didefinisikan sebagai pemahaman akan hak dan kewajiban sebagai warga negara serta minat dan perhatian terhadap isu-isu politik di sekitarnya (Surbakti, 2009), menjadi krusial dalam menjaga kelangsungan sistem demokrasi. Generasi Z, yang lahir antara tahun 1995 hingga 2010, tumbuh di era digital dengan akses informasi yang luas, menjadikannya isu strategis dalam konteks partisipasi politik. Generasi ini, dengan jumlah pemilih terbanyak ketiga di Pemilu 2024 mencapai 46,8 juta, memiliki pengaruh besar dalam menentukan masa depan bangsa. Oleh karena itu, Generasi Z diharapkan memiliki kesadaran politik yang tinggi untuk menuntut transparansi, keadilan, serta berpartisipasi secara sehat dan tidak mudah terpengaruh praktik politik uang.

Namun, realitas menunjukkan adanya permasalahan. Wawancara awal dengan beberapa individu Generasi Z di Kecamatan Kayu Aro Barat mengungkapkan rendahnya partisipasi politik, kurangnya pengetahuan tentang hak dan kewajiban, serta skeptisisme terhadap proses pemilu akibat praktik sogokan. Mereka cenderung mengikuti pilihan keluarga daripada melakukan pertimbangan pribadi. Ketertarikan pada informasi politik seringkali hanya di permukaan, seperti melihat postingan kandidat di media sosial tanpa pendalaman, dan kemauan untuk terlibat langsung dalam organisasi politik masih minim. Hal ini sejalan dengan pandangan Morissan (2016) bahwa keterlibatan generasi muda masih sebatas membicarakan isu politik sebagai opini semata.

Salah satu faktor yang secara signifikan memengaruhi kesadaran politik adalah jenis kelamin. Penelitian Patmisari dan Gafur (2019) serta Arom dan Yuhan (2020) mengindikasikan bahwa laki-laki cenderung memiliki tingkat kesadaran politik yang lebih tinggi dibandingkan perempuan. Perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan sejak lahir juga membentuk karakteristik psikologis yang berbeda, di mana laki-laki cenderung lebih agresif, analitis, dan independen, sementara perempuan lebih sensitif, emosional, dan bergantung (Santrock, 2009). Dalam konteks sosial-politik, budaya patriarki yang masih kuat di masyarakat cenderung meyakini bahwa politik adalah ranah laki-laki, dan perempuan dianggap hanya sebagai pelengkap simbolis atau dibebankan pada peran domestik mengurus rumah tangga. Hal ini menciptakan kesenjangan gender yang signifikan dalam

politik Indonesia, di mana keterlibatan perempuan masih minim dan mayoritas perempuan dianggap "buta" terhadap wacana politik (Wahyudi, 2018).

Meskipun ada penelitian sebelumnya yang menemukan perbedaan (Katsipis, 2017), ada juga yang menyatakan tidak ada perbedaan *political awareness* antara peran maskulin dan feminin pemilih pemula (Rojihah, dkk, 2015). Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada perbedaan kesadaran politik antara laki-laki dan perempuan pada Generasi Z di Kecamatan Kayu Aro Barat, Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi, sebagai wilayah dengan jumlah Generasi Z terbanyak.

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan kesadaran politik antara laki-laki dan perempuan pada Generasi Z di Kecamatan Kayu Aro Barat. Secara lebih spesifik, penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui gambaran kesadaran politik pada laki-laki Generasi Z, (2) mengetahui gambaran kesadaran politik pada perempuan Generasi Z, dan (3) mengetahui perbedaan kesadaran politik antara laki-laki dan perempuan pada Generasi Z di lokasi tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan wawasan teoritis tentang perbedaan kesadaran politik berdasarkan gender pada Generasi Z, serta manfaat praktis bagi instansi pemerintah dalam mengembangkan pelatihan kesadaran politik dan bagi Generasi Z itu sendiri untuk mendorong partisipasi politik yang lebih baik.

Secara konseptual, kesadaran politik mencakup berbagai bentuk pengetahuan, nilai, dan orientasi yang membentuk wawasan politik individu, terkait dengan keterlibatannya dalam kekuasaan politik (Utsman, 2000). Soekanto (1982) menguraikan empat indikator utama kesadaran politik yang bertahap, yaitu pengetahuan politik, pemahaman politik, sikap politik, dan perilaku politik. Pengetahuan politik mengacu pada pemahaman isu, tokoh, dan sistem pemerintahan. Pemahaman politik adalah kemampuan menafsirkan dan memberi makna informasi politik. Sikap politik mencerminkan orientasi emosional dan nilai terhadap isu atau aktor politik (Azwar, 2010; Surbakti, 2010). Terakhir, perilaku politik adalah partisipasi nyata dalam ranah politik, baik langsung maupun tidak langsung, formal maupun informal (Robbins & Judge, 2013; Sitepu, 2012). Faktor-faktor yang memengaruhi kesadaran politik meliputi status sosial, ekonomi, afiliasi politik orang tua, pengalaman berorganisasi, usia, dan jenis kelamin (Surbakti, 2009; Asfar, 2006). Generasi Z, sebagai subjek utama penelitian ini, memiliki karakteristik unik sebagai *digital natives* (Stillman & Stillman, 2018; Elizabeth, 2015), yang fasih teknologi, cenderung *phigital*, *hyper-customized*, *realistis*, *FOMO*, *weconomists*, *DIY*, dan *driven*.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif *komparatif – cross-sectional*. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian berfokus pada pengukuran variabel (kesadaran politik) menggunakan instrumen skala, serta menganalisis perbedaan antar kelompok (gender). Penyusunan alat ukur pada penelitian ini berpedoman pada aspek-aspek kesadaran politik Patmisari dan Gafur (2019) yang kemudian dari aspek-aspek tersebut disusun menjadi indikator-indikator penelitian.

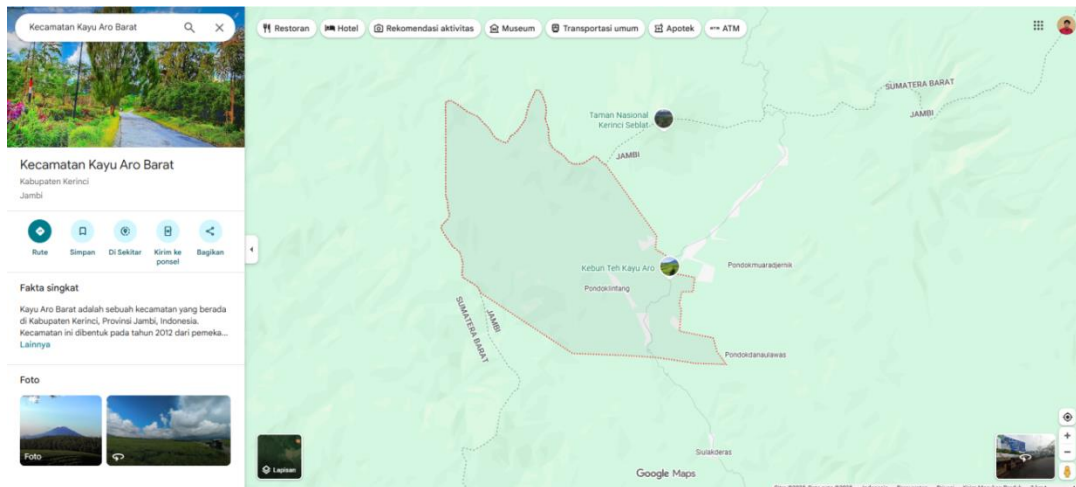
Tabel 1. Blue Print Skala Kesadaran Politik

No	Indikator	Favorable	Unfavorable	Jumlah Aitem
1	Tingkat Pengetahuan Politik	1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12,13		13
2	Pemahaman Politik	14,19,20,21,23	15,16,17,18,22,24,25,26	13
3	Sikap Terhadap Politik	27,28,29,30,31,32,33,34,35,36,37,38,39,40,41		15
4	Perilaku Poitik	42,43,44,46,47,50,51,52,53,45,46,48,49		13
Total		41	12	53

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian psikologi politik dalam rumpun ilmu sosial, bukan penelitian pemerintahan murni atau kebijakan publik. Fokus penelitian adalah mengukur aspek psikologis (pengetahuan, pemahaman, sikap, dan perilaku politik) pada individu generasi muda, bukan mengevaluasi kebijakan pemerintah secara langsung.

Responden dalam penelitian ini berjumlah 204 orang yang berasal dari Generasi Z, baik laki-laki maupun perempuan, yang berdomisili di Kecamatan Kayu Aro Barat. Berdasarkan data dari KPU Kerinci tahun 2024 lokasi ini termasuk tingkat golput yang tinggi di Kerinci dengan jumlah golput 1.517 orang. Pemilihan responden dilakukan dengan teknik *purposive sampling* agar sesuai dengan kriteria penelitian. Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data adalah skala kesadaran politik dengan menggunakan *google form* yang disusun berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Soekanto (1982), yaitu pengetahuan politik, pemahaman politik, sikap politik, dan perilaku politik. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan uji independent sample t-test untuk melihat perbedaan kesadaran politik berdasarkan gender.

Gambar 1. Lokasi Penelitian Kayu Aro Barat Kerinci



Sumber: google maps

Kerangka Teori dan Urgensi Pemilihan

Teori yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada teori kesadaran politik Soekanto (1982), yang menjelaskan bahwa kesadaran politik terdiri atas empat aspek utama. Pertama, pengetahuan politik, yaitu pemahaman individu terhadap struktur, mekanisme, dan isu-isu politik. Kedua, pemahaman politik, yaitu kemampuan individu menafsirkan serta memberi makna pada informasi politik. Ketiga, sikap politik, yakni orientasi emosional dan nilai yang dimiliki terhadap isu maupun kebijakan politik. Keempat, perilaku politik, yang diwujudkan dalam tindakan nyata seperti memilih, berdiskusi, atau berpartisipasi aktif dalam kegiatan politik.

Alasan pemilihan teori ini didasarkan pada tiga pertimbangan utama. Pertama, dari sisi relevansi konteks, teori Soekanto menekankan aspek psikologis dan sosiologis dari kesadaran politik, sehingga sesuai dengan tujuan penelitian yang menilai perbedaan gender dalam hal pemahaman, sikap, dan perilaku politik. Kedua, dari sisi keterukuran, keempat aspek teori tersebut dapat dijabarkan ke dalam indikator yang jelas dan terukur melalui skala psikologis, sehingga cocok digunakan dalam pendekatan kuantitatif. Ketiga, dari sisi urgensi, teori ini mampu menjawab tantangan rendahnya partisipasi politik Generasi Z, khususnya di daerah dengan angka golput tinggi; memberikan dasar bagi pendidikan politik yang lebih terarah sesuai kebutuhan gender; serta memberikan kontribusi ilmiah dalam bidang psikologi politik, khususnya dalam kajian hubungan gender dengan kesadaran politik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Subjek Penelitian

Penelitian ini melibatkan 204 responden Generasi Z di Kecamatan Kayu Aro Barat. Distribusi responden berdasarkan jenis kelamin disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Perempuan	87	42,65%
Laki-laki	117	57,35%
Total	204	100%

Analisis deskriptif terhadap total skor skala kesadaran politik dari 204 responden ditunjukkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Statistik Deskriptif Skor Kesadaran Politik (Keseluruhan)

Statistik	Nilai
Jumlah Responden	204
Nilai Minimum	109
Nilai Maksimum	178
Rata-rata (Mean)	137,88
Standar Deviasi	11,499

Berdasarkan kategorisasi, tingkat kesadaran politik responden secara umum terdistribusi seperti pada Tabel 4.

Tabel 4. Kategorisasi Tingkat Kesadaran Politik Responden

Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Sangat Mengetahui	11	5,39%
Mengetahui	97	47,55%
Tidak Mengetahui	82	40,20%
Sama Sekali Tidak Mengetahui	14	6,86%
Total	204	100%

Mayoritas responden berada pada kategori "Mengetahui" (47,55%) dan "Tidak Mengetahui" (40,20%). Jika diuraikan lebih lanjut berdasarkan aspeknya, mayoritas responden cenderung *Mengetahui* pada aspek pengetahuan (121 orang) dan pemahaman politik (101 orang), namun *Tidak Mengetahui* pada aspek sikap politik (114 orang) dan perilaku politik (130 orang).

Uji hipotesis menggunakan independent samples t-test dilakukan untuk mengetahui perbedaan kesadaran politik antara laki-laki dan perempuan. Ringkasan hasil uji hipotesis disajikan pada Tabel 4.

Tabel 5. Hasil Uji T-Test Perbedaan Kesadaran Politik Berdasarkan Jenis Kelamin

Variabel	Kelompok	N	Rata-rata (Mean)	Sig. (2-tailed)	Keterangan
Kesadaran Politik	Laki-laki	117	142,04	0,000	Signifikan
(Total)	Perempuan	87	132,28		
Pengetahuan Politik	Laki-laki	117	41,31	0,000	Signifikan
	Perempuan	87	34,56		
Pemahaman Politik	Laki-laki	117	39,37	0,000	Signifikan
	Perempuan	87	32,28		
Sikap Politik	Laki-laki	117	36,96	0,431	Tidak Signifikan
	Perempuan	87	38,22		
Perilaku Politik	Laki-laki	117	24,41	0,000	Signifikan
	Perempuan	87	27,22		

Hasil uji t-test menunjukkan nilai signifikansi (p) sebesar 0,000 ($p < 0,05$) untuk kesadaran politik secara keseluruhan. Artinya, hipotesis alternatif (H_a) diterima. Terdapat perbedaan yang signifikan antara kesadaran politik laki-laki ($M = 142,04$) dan perempuan ($M = 132,28$), di mana laki-laki memiliki tingkat kesadaran politik lebih tinggi.

Kesadaran Politik

Perbedaan signifikan juga ditemukan pada aspek pengetahuan politik dan pemahaman politik, dengan skor rata-rata laki-laki lebih tinggi. Sebaliknya, tidak ditemukan perbedaan signifikan pada aspek sikap politik ($p = 0,431$). Menariknya, pada aspek perilaku politik, terdapat perbedaan signifikan, namun skor rata-rata perempuan ($M = 27,22$) justru lebih tinggi dibandingkan laki-laki ($M = 24,41$).

Temuan utama penelitian ini mengonfirmasi bahwa Generasi Z di Kecamatan Kayu Aro Barat memiliki tingkat kesadaran politik yang secara umum tergolong rendah, namun terdapat perbedaan signifikan antara laki-laki dan perempuan. Secara keseluruhan, laki-laki menunjukkan tingkat kesadaran politik yang lebih tinggi dibandingkan perempuan.

Laki-laki Generasi Z di Kecamatan Kayu Aro Barat menunjukkan kesadaran politik yang cukup baik, terutama dalam hal pengetahuan dan pemahaman terhadap isu-isu politik. Mereka aktif mengikuti berita politik dan memahami struktur pemerintahan. Namun, partisipasi mereka cenderung bersifat formal, seperti mengikuti pemilu atau bergabung dalam organisasi, dan kurang menonjol dalam tindakan yang berbasis nilai, seperti memperjuangkan isu-isu sosial atau keadilan. Hal ini sejalan dengan penelitian Lukman & Suhendar (2023) menegaskan bahwa Pendidikan politik berperan penting dalam membentuk demokrasi Gen Z, sehingga mendorong kesadaran politik yang matang.

Di sisi lain, perempuan Generasi Z menunjukkan bentuk kesadaran politik yang khas. Meskipun skor mereka dalam pengetahuan dan pemahaman politik cenderung lebih rendah, hal ini tidak mengurangi keterlibatan mereka dalam isu-isu politik. Perempuan tampak lebih peka terhadap nilai-nilai keadilan sosial, kesetaraan, dan hak asasi manusia. Perbedaan ini didukung oleh penelitian Patmisari & Gafur (2019) dan Ihme & Tausendpfund (2018) yang konsisten menemukan kesenjangan pengetahuan politik berbasis gender, di mana laki-laki lebih unggul.

Perbedaan ini dapat dijelaskan melalui beberapa teori. Teori perkembangan Erikson (1968) mengemukakan bahwa pada masa remaja akhir hingga dewasa awal, individu mencari identitas melalui ruang publik (termasuk politik) bagi laki-laki, sementara perempuan lebih fokus pada hubungan interpersonal. Teori Peran Sosial (Eagly, 1987) juga menyoroti konstruksi sosial yang menempatkan laki-laki lebih dekat dengan ranah publik (politik, kepemimpinan), sedangkan perempuan diarahkan ke ranah privat, yang dapat menurunkan efikasi politik perempuan. Budaya patriarki yang masih dominan di masyarakat, seperti yang diungkapkan responden perempuan, memperkuat pandangan bahwa tugas utama perempuan adalah mengurus rumah tangga, sehingga dianggap tidak perlu terlibat dalam politik. Stereotipe gender (Eagly & Diekmann, 2006) juga menjelaskan bahwa laki-laki diasosiasikan dengan atribut dominan dan rasional yang relevan dengan politik, sementara perempuan dengan nilai empati dan emosional yang kurang dihargai dalam wacana politik.

Meskipun demikian, peran media sosial yang besar dalam membentuk kesadaran politik Generasi Z telah memungkinkan perempuan untuk lebih peka terhadap nilai-nilai keadilan sosial dan HAM. Meskipun keterlibatan nyata perempuan dalam proses formal masih lebih rendah, kepekaan terhadap isu berbasis nilai ini adalah bentuk partisipasi yang penting. Ferri et al. (2019) menambahkan bahwa pendidikan politik, lingkungan sosial, dan kesempatan berkontribusi pada perbedaan kesadaran politik ini. Konsep *self-efficacy* Bandura (1997) juga relevan, di mana laki-laki yang lebih sering mendapat model dan pengalaman politik cenderung memiliki efikasi politik yang lebih tinggi. Shorrocks (2018) bahkan menyatakan adanya kesenjangan orientasi politik Generasi Z, di mana laki-laki cenderung konservatif dan perempuan lebih progresif.

Temuan spesifik bahwa aspek sikap politik tidak menunjukkan perbedaan signifikan antara kedua gender mengisyaratkan bahwa, terlepas dari perbedaan pengetahuan dan pemahaman, laki-laki dan perempuan mungkin memiliki penilaian dan orientasi emosional yang serupa terhadap isu atau aktor politik. Namun, perbedaan signifikan dalam perilaku politik, di mana perempuan menunjukkan rata-rata yang lebih tinggi, mengindikasikan bahwa perempuan mungkin terlibat dalam bentuk-bentuk partisipasi politik yang berbeda atau memiliki motivasi internal yang kuat untuk menyuarakan nilai-nilai tertentu, seperti keadilan sosial dan kesetaraan, meskipun tidak selalu dalam ranah formal yang didominasi laki-laki. Ini bisa menjadi refleksi dari orientasi progresif yang disebutkan Shorrocks (2018).

Secara keseluruhan, kesadaran politik Generasi Z di Kecamatan Kayu Aro Barat menunjukkan dinamika yang menarik dari perspektif gender. Laki-laki unggul dalam aspek pengetahuan dan pemahaman politik serta aktif dalam isu politik formal. Sementara perempuan lebih responsif terhadap kegiatan sosial-politik di lingkungan mereka dan peka terhadap isu keadilan sosial. Perbedaan ini menunjukkan bahwa bentuk kesadaran politik antara laki-laki dan perempuan tidak dapat disamaratakan, namun keduanya memiliki kontribusi penting yang saling melengkapi dalam memperkuat kehidupan demokrasi.

KESIMPULAN

Penelitian ini secara definitif menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan dalam kesadaran politik antara laki-laki dan perempuan pada Generasi Z di Kecamatan Kayu Aro Barat, dengan nilai signifikansi uji *independent samples t-test* sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Laki-laki Generasi Z menunjukkan tingkat kesadaran politik yang lebih tinggi secara keseluruhan, terutama pada aspek pengetahuan dan pemahaman politik. Mereka cenderung aktif mengikuti berita politik, memahami struktur pemerintahan, dan terlibat dalam partisipasi politik yang lebih formal seperti pemilu dan organisasi. Sebaliknya, perempuan Generasi Z, meskipun memiliki skor pengetahuan dan pemahaman politik yang lebih rendah, menunjukkan kepekaan yang kuat terhadap nilai-nilai keadilan sosial, kesetaraan, dan hak asasi manusia, serta responsif terhadap isu-isu sosial-politik di lingkungan mereka. Hal ini mengindikasikan bahwa bentuk dan ekspresi kesadaran politik antara kedua gender berbeda, namun keduanya memberikan kontribusi penting yang saling melengkapi dalam konteks demokrasi. Implikasi dari temuan ini adalah pentingnya memahami nuansa perbedaan gender dalam kesadaran politik untuk merancang intervensi yang lebih efektif dalam mendorong partisipasi politik yang inklusif.

Berdasarkan temuan dan keterbatasan penelitian, disarankan untuk penelitian selanjutnya: (1) memperluas cakupan sampel dan konteks wilayah agar hasilnya lebih representatif dan mencerminkan kondisi Generasi Z secara nasional; (2) menerapkan studi longitudinal untuk mengamati dinamika dan perkembangan kesadaran politik seiring waktu; (3) menambahkan variabel-variabel kontekstual lain seperti lingkungan keluarga, pendidikan kewarganegaraan, dan paparan media, yang mungkin bertindak sebagai mediator atau moderator dalam hubungan antara gender dan kesadaran politik; dan (4) menggali perspektif gender secara lebih mendalam, termasuk bagaimana konstruksi gender dan budaya patriarki memengaruhi pemahaman dan ekspresi kesadaran politik dalam era digital.

REFERENCES

- Abdillah. (2002). *Politik identitas etnis: Pergulatan tanpa tanda identitas*. Indonesiatera.
- Abonu, D. N., Agunlade, F. O., & Yunusa, B. M. (2013). Assessment of political awareness among students of social studies in Nigerian secondary schools for citizenship. *International Journal of Education Research*, 1, 1-10.
- Ahmadi. (2016). *Sosiologi pendidikan*. Rineka Cipta.
-

- Ahmed, Z., Hussain, S., Batool, M., & Imtiaz, S. (2015). Comparing the level of political awareness among the students of social and natural sciences: A case study of public sector universities in Pakistan. *Pakistan Journal of Life and Social Sciences*, 13(2), 64-67.
- Amer, M. (2009). Political awareness and its implications on participatory behavior: A study of Naga women voters in Nagaland. *Indian Journal of Gender Studies*, 16(3), 359-374. <https://doi.org/10.1177/097152150901600303>
- Arikunto, S. (2015). *Dasar-dasar evaluasi pendidikan*. Bumi Aksara.
- Arom, N. F., & Yuhan, R. J. (2020). Penyusunan indeks kesadaran politik di kalangan mahasiswa. *Seminar Nasional Official Statistics, 2020*(1), 1192-1202.
- Arthur, J., Davies, I., & Hahn, C. (Eds.). (2008). *Political literacy*. Sage Publications.
- Asfar, M. (2006). *Pemilu dan perilaku memilih*. PusDeHAM.
- Azwar, S. (2010). *Metode penelitian*. Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2017). *Metode penelitian psikologi* (Ed. 2, Cet. 1). Pustaka Pelajar.
- Bandura, A. (1997). *Efikasi diri: Latihan kontrol*. W.H. Freeman.
- Cholisin, & Nasiwan. (2012). *Dasar-dasar ilmu politik*. Ombak.
- Desmita. (2016). *Pengantar psikologi perkembangan*. Rosda.
- Eagly, A. H. (1987). *Perbedaan jenis kelamin dalam perilaku sosial: Interpretasi peran sosial*. Lawrence Erlbaum Associates.
- Eagly, A. H., & Diekman, A. B. (2006). Examining gender differences in political attitudes and political behavior: What is the role of gender stereotypes? *Psychology of Women Quarterly*, 30(4), 430–441. <https://doi.org/10.1111/j.1471-6402.2006.00352.x>
- Erikson, E. H. (1968). *Identitas: Pemuda dan krisis*. W. W. Norton & Company.
- Fatwa, A. N. (2016). Pengaruh kesadaran politik terhadap partisipasi politik masyarakat dalam pemilihan bupati tahun 2013 didesa Sesulu Kabupaten Penajam Paser Utara. *E-Journal Ilmu Pemerintahan*, 4(4), 1615.
- Ferrín, M., Fraile, M., & García-Albacete, G. M. (2019). Peran orang dewasa dan kesenjangan gender dalam pengetahuan politik: Studi komparatif. *Politik Eropa Barat*, 42(7), 1368–1389. <https://doi.org/10.1080/01402382.2019.1577069>
- Fitriani, N. (2021). Pemahaman politik mahasiswa berdasarkan gender. *Jurnal Ilmu Pemerintah dan Budaya*, 5(1), 45-52.
- Hungu. (2012). *Pengertian jenis kelamin*. PT. Gramedia.
- Ihme, T. A., & Tausendpfund, M. (2018). Gender differences in political knowledge: Still a gap? *Politics & Gender*, 14(2), 149–171. <https://doi.org/10.1017/S1743923X18000108>
- Isaac, S., & Michael, W. B. (1981). *Handbook in research and evaluation*. Edits Publisher.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) versi online. (n.d.). Diambil dari <https://kbbi.web.id/karakteristik>
- Katsipis, A. (2017). Women, political participation, and The Arab Spring: Political awareness and participation in democratizing Tunisia. *Journal of Women, Politics & Policy*. <https://doi.org/10.1080/15554477X.2016.1268870>
-

- Kuotsu, K. (2016). Political awareness and its impact on political participation: A gender study in Nagaland, India. *International Journal of Innovative Research & Development*, 5(8), 190-197.
- Lukman, D. V., & Suhendar, I. F. (2023). *Pendidikan Politik dalam Mewujudkan Demokrasi Gen-Z*. Jurnal Politik Pemerintah, Universitas Jambi
- Liliani, H. (2018). Motivasi dan perilaku penggunaan media sosial Generasi Z dalam melakukan perjalanan wisata. *ULTIMACOMM*, 10(1), 23–32. <https://doi.org/10.31937/ultimacomm.v10i1.886>
- Milbiath. (2001). *Politik Indonesia*. Gajah Mada University Press.
- Morissan. (2016). Tingkat partisipasi politik dan sosial generasi muda pengguna media sosial. *Jurnal Visi Komunikasi*, 15(1), 96-113.
- Nurbaiti, L. (2019). *Kesadaran politik dan partisipasi politik pengaruh tingkat kesadaran politik terhadap partisipasi politik pemilih pemula Kelurahan Tajur pada Pilkada Kota Tangerang Tahun 2018* (Skripsi sarjana, FISIP UIN Jakarta).
- Notoatmodjo, S. (2003). *Pendidikan dan perilaku kesehatan*. Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2010). *Metodologi penelitian kesehatan*. Rineka Cipta.
- Parawansa. (2006). *Mengukur paradigma menembus tradisi*. Pustaka LP3ES Indonesia.
- Patmisari, P., & Gafur, A. (2019). Pengaruh gender terhadap kesadaran politik siswa sekolah menengah atas. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 4(1), 207-214.
- Periantalo, J. (2015). *Validitas alat ukur psikologi: Aplikasi praktis*. Pustaka Pelajar.
- Periantalo, J. (2016). *Penelitian kuantitatif untuk psikologi*. Pustaka Pelajar.
- Pettit, P. (1997). *Republicanism: A theory of freedom and government*. Clarendon.
- Poerwanti, E. (2000). *Pendekatan kuantitatif dalam penelitian perilaku*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Prasetyo, K. B., Putri, N. A., & Pramono, D. (2022). Pendidikan politik generasi muda melalui gerakan voluntarisme komunitas milenial. *Konservasi Pendidikan*, (3), 1-29.
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2013). *Organizational behavior edition 15*. Pearson Education.
- Rojihah, R., Akhrani, L. A., & Hasanah, N. (2015). Perbedaan political awareness dilihat dari peran gender pemilih pemula. *MEDIAPSI*, 1(1), 59-66.
- Salim. (2018). *Metodologi penelitian kuantitatif*. Citapustaka Media.
- Santosa, E. T. (2015). *Raising children in digital era*. Elex Media Komputindo.
- Santrock. (2011). *Perkembangan anak edisi 7 jilid 2*. (Terjemahan: S. G. B). Erlangga.
- Sitepu, P. A. (2012). *Studi ilmu politik*. Graha Ilmu.
- Soekanto, S. (1982). *Kesadaran hukum & kepatuhan hukum: Suatu percobaan penerapan kesadaran hukum dan kepatuhan hukum mahasiswa hukum terhadap peraturan lalu lintas*. Rajali.
- Stillman, D., & Stillman, J. (2018). *Gen Z @ work: How the next generation is transforming the workplace*. HarperBusiness.
- Sudaryono. (2012). *Dasar-dasar evaluasi pembelajaran*. Graha Ilmu.
-

- Sudrajat, A. (2012). *Generasi Z dan implikasinya terhadap pendidikan*. Diambil dari <https://akhmadsudrajat.wordpress.com/2012/10/05/generasi-zdanimplikasinya-terhadap-pendidikan>.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R & D*. Alfabeta.
- Sukendri, N. (2017). Perbedaan perilaku belanja antara mahasiswa dan mahasiswi di STAHN Gde Pudja Mataram. *Distribusi – Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 5, 73-84. <https://doi.org/10.29303/distribusi.v5i1.30>
- Surbakti, R. (2009). *Memahami ilmu politik*. PT Grasindo.
- Surbakti, R. (2010). *Memahami ilmu politik*. Gramedia Pustaka Utama.
- Suryabrata, S. (1999). *Metodologi penelitian*. RajaGrafindo Persada.
- Syaifuddin Anwar. (1991). *Metode penelitian*. Pustaka Pelajar.
- Utsman A. Muis Ruslan. (2000). *Pendidikan politik Ikhwanul Muslimin*. Era Intermedia.
- Wahyudi, V. (2018). Peran politik perempuan dalam perspektif gender. *Politea: Jurnal Politik Islam*, 1(1), 63-83.
- Wijayanti, F. D., & Prasetyo, E. (2020). Kesadaran politik pelajar SMA di Yogyakarta. *Jurnal Politik Indonesia*, 6(2), 122-135.
- Yuliani, D. (2022). Kepedulian politik perempuan generasi Z terhadap isu kesetaraan gender. *Jurnal Sosial dan Politik*, 4(1), 45-58.
- Yuwono, I. D. (2011). *Memahami berbagai etika profesi dan pekerjaan*. Pustaka Yusticia.
- ZA. Isti'anah, & Yunita, A. (2022). Penguatan kesadaran politik kaum remaja perempuan melalui kajian regulasi kuota 30% perempuan di lembaga legislatif. *Jurnal Masyarakat Mandiri*, 6(1), 719-730.
- Zahro, S., Kamilah, M. N., Ardiansyah, M., Safitri, I. M., Naharina, U. S., & Waraswati, A. N. (2023). Kesadaran politik di Indonesia. *Journal of Civic Education Research*, 1(2), 49-64.
-